

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Dewasa ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak peninggalan budaya dan kekayaan alam di dalamnya, terlebih Indonesia bisa memanfaatkan beberapa budaya untuk dijadikan alat diplomasi ke setiap negara melalui Festival nasional maupun tingkat internasional, mulai dari kesenian alat musik tradisional, tarian tradisional, benda-benda tradisional, pertunjukan wayang tradisional, hingga makanan tradisional Indonesia yang bergengsi di kancah internasional. Tentu melalui karisma yang dimiliki oleh negara Indonesia dengan daya tarik ideologi yang visioner dari ciri khas sebuah negara Indonesia.

Kini diplomasi kebudayaan di dunia telah diakui menjadi nilai suatu bangsa bahkan menjadi tolak ukur sebuah negara untuk dijadikan tingkat peradaban suatu bangsa. Dengan keindahan sebuah seni di setiap negara hingga apabila bangsa maupun seseorang yang telah mengindahkan perhatiannya terhadap kebudayaan dari sebuah negara tersebut, lantas disitulah timbul rasa ingin mengetahui dan mempelajari lebih dalam lagi dari sebuah esensi seni tradisional yang dimiliki oleh setiap negara. Disamping itu, kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang memiliki potensi tinggi kepada dunia untuk dapat dilestarikan, dimana di setiap daerah memiliki beragam seni dan budaya, yang dapat diinterpretasikan melalui ekspresi, komunikasi, aktivitas dan kegunaan, sehingga terjadinya kesinambungan melalui gagasan dan pikiran salah satunya melalui seni musik kriya, yang merupakan termasuk ke dalam seni musik terapan dan seni pakai. Diplomasi budaya tidak dilakukan secara mekanisme melalui pemerintahan ke pemerintahan melainkan ditekankan pada hubungan melalui pemerintah kepada masyarakat dan yang

paling terpenting adalah bagaimana interaksi dalam hubungan masyarakat kepada masyarakat juga dapat saling menerima (Azarine, 2016).

Pembebasan tentang definisi dan makna dari diplomasi secara umum seringkali dikaitkan dengan proses, aktivitas, dan negosiasi yang dilakukan secara damai oleh suatu negara dalam menjadi hubungannya dengan negara lain dengan maksud tujuan untuk mencapai sebuah nasionalnya (Soesilowati, 2013) dalam kutipan dari Freeman melalui jurnal dari Koesoemadinata mengatakan bahwa “Diplomasi merupakan seni untuk sebuah perdamaian yang dapat di promosikan kepada setiap bangsa dan negara yang tertarik dengan sebuah seni diplomasi” (Freeman, 2006, 72). Bahwa, Hedley Bull pun berpendapat di dalam jurnal “Diplomasi Soft Power Indonesia melalui Atase Pendidikan dan Kebudayaan” yang ditulis oleh Koesoemadinata. Diplomasi adalah suatu cara berhubungan antara negara yang tidak dilakukan dengan perang dalam mempromosikan kepentingan negara. Diplomasi juga bermakna mempertemukan kepentingan berbebeda diantara negara. (Hedley BULL, 1997, 117) menyatakan bahwa diplomasi “setiap negara memiliki daya tarik yang berbeda-beda dan daya terik tersebut adalah senjata suatu bangsa demi mancapai kepentingan bersama untuk dapat membangkitkan semangat dari setiap bangsa” Melalui diplomasi maka sebuah kepentingan yang bersebrangan mudah diidentifikasi dan jika sebaliknya kepentingan yang sama dapat dipertemukan sehingga terjalin kerja sama (Soesilowati, 2013).

Yang menarik dalam sebuah soft power di setiap negara ini adalah adanya kesulitan tersebut jelas namun kecenderungan daya diplomasi setiap negara saat ini menunjukkan bahwa negara-negara di dunia berupaya mengembangkan soft power secara lenih intensif. Amerika Serikat saat ini mendorong upaya peningkatan diplomasi soft power. Hegemoni Amerika

Serikat di dunia diramalkan akan runtuh apabila Amerika Serikat tidak mengimplementasikan soft power secara signifikan (Joseph Nye, 2010)

Dewasa ini, dalam hubungan internasional kini diplomasi soft power telah tercapainya kepentingan dan keuntungan bersama antara pelaku adalah suatu keharusan. Kemampuan untuk memahami kepentingan dan prioritas negara sebagai partner dalam proses diplomasi adalah sangat signifikan karena hakekatnya aktivitas trade off dari kepentingan antara pelaku dibutuhkan kedekatan yang sesungguhnya bukan karena keterpaksaan, tapi ketertarikan dan penghargaan tentang kesamaan ide dan nilai yang dianut. Suatu bentuk kedekatan yang dipengaruhi oleh hati dan pikiran. Pendidikan dan pembelajaran budaya menjadi alat media yang saling memahami dan menumbuhkan kedekatan tersebut (Soesilowati, 2013).

Publik memegang peranan penting dalam menjalankan misi diplomasi sebuah negara, terlebih lagi dalam situasi negara yang telah terintegrasi secara beragam dengan berbagai bidang yang variatif. Bagaimanapun juga diplomasi tidak akan berjalan lancar tanpa campur tangan dari publik, oleh karena itu pada saat ini setiap negara semakin berlomba-lomba dalam menjalankan diplomasi total atau multi-track diplomacy dengan meningkatkan peranan publik dalam aktivitas diplomasinya untuk tercapainya kesuksesan politik luar negeri (Yew & Madu, 2018).

Pelaksanaan soft diplomacy tidak hanya karena proses politik tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi daya setiap negara untuk mengembangkan ekonomi maupun budaya. Soft diplomacy ini diartikan pertukaran gagasan, informasi, seni dan aspek-aspek kebudayaan lain antara negara dan bangsa, dengan harapan bisa menciptakan pengertian bersama. Keberhasilan soft diplomacy ini sangat tergantung pada reputasi

pelaku dalam komunitas internasional serta pertukaran informasi di antara para pelaku (Yew & Madu, 2018).

Indonesia memiliki potensi besar dalam penggunaan Soft Power di dunia masa kini. Kita harus kembangkan lagi potensi-potensi besar seperti batik, nasi goreng, tarian, Handycraft, dan musik tradisional agar terciptanya peningkatan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup masyarakat serta terciptanya sebuah negara yang mampu berkolaborasi dalam berbagai aspek kerja sama kepada setiap negara (Diplomasi, 2010).

Oleh karena itu, perlu ditetapkan beberapa definisi. Diplomasi seni dapat digambarkan sebagai aspek atau sub bidang diplomasi budaya yang melibatkan manajemen strategis dan penyebaran seni dalam rangka suatu bangsa atau entitas politik lainnya (seperti organisasi antar pemerintah atau masyarakat kepada pemerintah) untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau politik dan menumbuhkan soft power secara internasional. Diplomasi seni bisa bermacam-macam bentuknya, sebagai contoh angklung hingga sampai pameran di luar negeri, pertukaran artistik, pertunjukan yang dipesan lebih dahulu untuk pejabat atau tamu VIP yang mengunjungi suatu negara, pasar seni pertunjukan, keikutsertaan dalam penyelenggara festival internasional, film terjemahan, tour kuliah oleh seniman atau sarjana seni, situs web yang mempromosikan seni nasional (Cohen, 2019).

Di Indonesia saat ini, kemasyarakatan seni diwakili oleh sub-direktoratnya sendiri di kementerian pendidikan dan kebudayaan. Indonesia memajukan dirinya melalui kolaborasi antar lembaga-lembaga pemerintah Indonesia dan profesional, badan-badan produksi internasional, galeri, dan festival. Rumah budaya dibangun di kota-kota utama di luar negeri, bersama dengan platform nasional untuk festival internasional, Indonesiana, Indonesianis, termasuk akademis luar negeri dan mahasiswa seni, direkturb untuk mempromosikan Indonesia di luar negeri (Cohen, 2019).

Dari situlah bermula adanya diplomasi seni budaya Indonesia dan Amerika Serikat, mengawali dengan adanya rumah budaya di setiap penjuru kota-kota utama yang berada di setiap negara dan menjadikan pusat kolaborasi sebuah seni dari negara lain untuk ditampilkan dalam acara besar. Tentunya membangun mental seni budaya dari setiap masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat untuk bisa saling menghargai serta bersinergi dalam seni budaya yang dibalutkan sebuah diplomasi budaya.

Sebagian orang tertentu tidak dapat berbicara tentang perspektif budaya nyata tanpa membuat beberapa tautan langsung ke budaya musik tradisional, salah satu aspek paling mendasar dari budaya mana pun. Nilai-nilai budaya suatu bangsa adalah sangat terwakili, antara lain oleh musik yang memiliki potensi diplomasi yang sangat besar, namun dengan penerapannya kini sayangnya belum dibawa ke tingkat maksimum. Hubungan antara politik dan musik lebih terikat daripada yang bisa dibayangkan siapa pun. ketika menyusun musik dan politik akan bisa lebih mengacu pada segmen khusus, bidang intelektual. Politik dan budaya aspek-aspek disatukan oleh musik, yang merupakan jembatan nyata, dibangun khusus untuk Komunitas House of Angklung yang tema nya untuk memberi pengetahuan secara mendasar tentang budaya Indonesia melalui Angklung kepada siswa siswi di Amerika Serikat dan Konferensi Tahunan di setiap Program pemerintah untuk Diplomasi Budaya khususnya di Amerika Serikat(Lianu, 2016).

Di sisi lain, musik tidak lain adalah metode yang sangat bagus untuk meningkatkan efisiensi dari politik budaya. Penulis percaya bahwa hubungan bilateral dalam politik internasional kontemporer antara dua negara, dua benua, bisa lebih positif, mencoba untuk lebih terlibat dalam musik sebagai tujuan bersama. Tujuan musik adalah untuk memperkaya, sebanyak mungkin diplomasi budaya, membantu menciptakan sebuah konsepsi yang lebih baik dari arti dua istilah budaya dan diplomasi. Nilai musik tradisional sebagai komponen penting dari budaya adalah kemampuannya sendiri secara menyeluruh orang asing tertarik

pada suatu bangsa. Musik membantu dan mengiklankan sementara negara untuk berintegrasi Untuk budaya dunia. Kegiatan budaya itu sendiri, secara umum, dan musik secara khusus berbicara yang memiliki peluang besar untuk membuktikan apa yang terbaik dari suatu bangsa. Indoor dan outdoor festival musik, perlombaan musik, pertukaran musik, kolaborasi musik akademis, pendidikan program musik, pameran musik, konser, konferensi musik dan musik simposium, semua ini, di tingkat nasional atau internasional. Semua ini dikelola oleh diplomasi budaya yang menunjukkannya ke seluruh dunia.

Tujuan musik sebagai alat diplomasi budaya adalah untuk menggunakan pengaruhnya pada pendengar masyarakat asing demi mendukung kebijakan itu sendiri. Musik merupakan salah satu cara yang pasti untuk menghasilkan aspek terpenting dari kemanusiaan Sejak ribuan tahun yang lalu.

Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya Indonesia kepada UNESCO (United Nation Education, Scientific, Cultural, Organization). UNESCO merupakan organisasi internasional di bawah naungan PBB (perserikatan bangsa bangsa) yang menangani berbagai hal yang berkaitan dengan, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya. Alat musik angklung merupakan alat tradisional yang memiliki keindahan tersendiri yang dibalut sedemikian rupa melalui bambu hingga terbentuklah angklung. Sebagai warisan budaya Internasional, alat musik angklung sendiri memiliki daya tarik para wisatawan baik dari seluruh nusantara hingga mancanegara. Berangkat dari kebudayaan Sunda yang indah, Angklung juga mencetak sejarah terpenting dalam skala nasional dan internasional. Pada tahun 2010, UNESCO telah mendelagsikan alat musik angklung salah satu warisan budaya tak benda. Maka dari itu, angklung yang awalnya hanya mewariskan budaya nya untuk nasional, namun kini UNESCO mengakui bahwa angklung menjadi warisan budaya secara Internasional yang patut diakui seluruh dunia.

Menurut UNESCO, alat musik angklung merupakan alat musik tradisional yang erat kaitannya dengan adat istiadat tradisional Indonesia, sebuah seni dan identitas budaya di Indonesia, dimainkan pada saat upacara-upacara seperti menanam padi, panen dan khitanan. Pendidikan angklung secara lisan ditularkan dari generasi ke generasi, dan semakin meningkat di lembaga pendidikan. Karena sifat musik angklung yang kolaboratif, permainan mendorong kerja sama dan saling menghormati di antara para pemain, bersama dengan disiplin, tanggung jawab, konsentrasi, pengembangan imajinasi dan ingatan, serta perasaan seni dan musik dalam budaya. (H. of Angklung, 2015)

Alat musik angklung adalah alat musik yang terbuat dari tabung bambu yang dipasang pada rangka bambu. Penggunaan angklung diayunkan dan diguncang dengan tangan hingga menghasilkan nada. Alat musik ini telah dimainkan selama berabad-abad di negara Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur, dan Bali. Kata 'Angklung' bermula dari bahasa Sunda "angkleung-angkleungan", yang berarti gerak pemain angklung dan bunyi 'klung' yang berasal dari alat musik tersebut (HoA, 2015).

Bahkan angklung telah dikenal hingga sampai kancah internasional melalui suara yang khas dimiliki oleh alat musik tradisional angklung tersebut hingga menarik para perhatian masyarakat luar negeri. Membuat konser yang tak terhitung dan beberapa penampilan angklung yang dilakukan secara resmi bersama pemerintah Indonesia atau dilakukan secara tidak resmi melalui institusi budaya. Maka dari itu, sebagai individu memberi upaya untuk mempromosikan budaya Indonesia ke luar negeri, untuk saling membina dan memberi pengertian, semua dibawah cakupan diplomasi budaya. Angklung terpercaya mampu untuk mewakili Indonesia dan mampu menceritakan sejarah sebuah bangsa Indonesia. Yang pertama, karena dari keindahan produknya. Dimana alat suara musik dan bentuk musik nya itu sendiri memiliki hal yang kuat dan menarik untuk melibatkan kerja sama antar negara. "Ide menggunakan musik untuk terlibat bersama elemen sosial seperti

strategis mengingat para prase yaitu “musik adalah bahasa universal untuk setiap umat manusia” (Henry Wadsworth Longfellow, 1835).

Sebagai sebuah perkembangan struktural, diplomasi publik di atas segalanya tumbuh subur di wilayah yang sangat saling bergantung dan antara negara yang dihubungkan oleh beberapa hubungan transnasional dan oleh karena itu tingkat ketertarikan yang substansial antara masyarakat sipil mereka. Penekanan dalam debat saat ini tentang diplomasi publik ada di Amerika Serikat dan hubungannya dengan dunia islam, tetapi diplomasi publik dipraktikan secara luas di luar Amerika Utara dan banyak di antaranya pada kenyataannya mendahului keasyikan Amerika Serikat saat ini dengan memenangkan hati orang asing dan piikiran.(Soares, 2008)

Diplomasi bekerja dalam lingkungan jaringan daripada model hubungan internasional hierarkis yang berpusat pada negara, seperti yang dikemukakan Brian Hocking dalam bab berikut. Apa yang menarik di sini adalah bahwa dalam bidang diplomasi publik, berbagai jenis aktor dapat saling belajar dari satu sama lain.(Hocking, 2008).

Dewasa ini, Soft power bukan hanya sekedar sebuah pengaruh, namun merupakan salah satu sumber pengaruh besar dari setiap negara yang ingin melakukannya. Pengaruh juga dapat bertumpu pada kekuatan ancaman atau pembayaran. Kekuatan lunak lebih dari sekedar persuasi atau kemampuan untuk menggerakkan orang dengan argumen, meskipun itu adalah bagian penting darinya. Ini juga merupakan kemampuan untuk memikat dan menarik. Dalam istilah perilaku, soft power adalah daya tarik. Dalam hal sumber daya, sumber daya lunak adalah aset yang menghasilkan daya tarik tersebut. Apakah aset tertentu merupakan sumber daya lunak yang menarik dapat diukur melalui jajak pendapat atau kelompok fokus.(J. S. Nye, 2008)

Dengan kutipan dari Ki Hajar Dewantara yang mengenai seni dan budaya beliau menyatakan bahwa “Kalau rakyat kita berwatak seperti budak, tentulah juga kesenian akan berwatak kebudakan, baik dalam arti kegunaan hanya bisa meniru ataupun terikat (beku), yakni tidak berani mengadakan perubahan atau gagasan baru dalam ide mereka sendiri, karena diperintah dari kebiasaan (adat yang mati). Berkait dengan keterangan tersebut, maka perlulah kita peduli untuk menjaga jangan sampai rakyat kita hanya bisa meniru saja kesenian barat, lalu kehilangan garis hidup atau benang merah dalam sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh setiap negara dan hanya menjadi permainan dari gelombang keadaan yang berganti-ganti” (Dewantara, 1962).

Dikutip melalui jurnal “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi” dari (Nahak, 2019) “Melihat kenyataan dilapangan bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing dibanding kebudayaan lokal, yang mereka anggap bahwa budaya asing lebih menarik ataupun unik dan mudah dipelajari secara praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat dan semangat yang tinggi untuk belajar dan mewarisinya. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Malinowski dan Mulyana, 2005:21).

Begitupun dengan alat musik tradisional angklung, saat ini telah menjadi bagian dari diplomasi budaya yang bersifat soft diplomacy yang bersifat lebih tinggi dan aktif untuk mempengaruhinya. “soft power dapat diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mengajak bekerjasama melalui negara negara lain dalam bidang kebudayaan maka tanpa menggunakan hard power untuk senjata maupun materi” (Joseph Nye Jr. (2004, 2016). Maka dari itu Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui alat musik tradisional angklung agar mempermudah kerjasama dalam hubungan internasional Indonesia. Disebutkan bahwa angklung menjadi media diplomasi budaya Indonesia disetiap negara-negara, yang

sebelumnya melalui batik, tarian, makanan dan wayang, begitu juga contohnya dalam past performance pada memorandum ke-60 Konferensi Asia Afrika pada tahun 2015 musik angklung berperan untuk tingkat tinggi yang resmi tersebut, melalui persembahan beberapa lagu Indonesia Raya, juga beberapa tembang lagu daerah pilihan seperti, burung kakak tua, potong bebek angsa, ayo mama. Dalam rangkaian acara ini bertema kan “*Harmony Angklung for The World*” Bahkan pemerintah berhasil memecahkan rekor dengan pemain angklung terbanyak sekitar kurang lebih 20.000 orang. Maka dari itu salah satu alat musik tradisional angklung sudah mewakili negara Indonesia dimata dunia. (Kosasih, 2015).

House of Angklung yang berada di Washington DC selalu mempromosikan angklung dengan berbagai cara. Komunitas HoA angklung tersebut berperan aktif memainkan angklung di berbagai acara budaya maupun non – budaya di Amerika Serikat sejak tahun 2009, dari kegiatannya yaitu Indonesian Cultural Exhibition to the World Refugee Day, hingga melakukan konser mereka berjudul ‘Pulau Angklung Concert’, sejak House of Angklung menginjak usia 9 tahun pada tahun 2011. HoA menjadi bagian dari pemain ensemble angklung yang memecahkan rekor dunia, mengakui dari sebuah rekor Guinness World of Records, bersama 5,182 orang dengan pemain angklung yang berbeda negara dengan dimainkannya bersama di monumen Washington DC. (House of Angklung, 2011). Promosi angklung itu tidak berhenti pada penampilan itu saja, HoA juga memiliki program yang berbeda dari komunitas budaya lainnya, bahwa HoA selalu mendukung adanya diplomasi budaya melalui program yang dimilikinya. Program yang dimilikinya yaitu bernama AGTS (Angklung Goes to School). Dimana program AGTS tersebut menuju ke beberapa sekolah ke sekolah dan memberikan workshop yang berdurasi 10 – 60 menit setiap sekolahnya. Dalam workshop itu sendiri, pelajar akan memiliki pengalaman secara langsung untuk mendapatkan pengalaman budaya Indonesia (House of Angklung, 2011). Mereka tidak hanya mempelajari bagaimana caranya memainkan angklung, tapi juga

bagaimana cara menaikan angklung dengan sendirinya dan memahami arti dari filosofi angklung tersebut hingga sampai pemahaman budaya Indonesia yang menjadi karismatik sebuah negara.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis terpikat untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam skripsi dengan berjudul :

**“PERAN HOUSE OF ANGKLUNG DALAM DIPLOMASI BUDAYA  
INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT”**

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. Bagaimanakah Peran House of Angklung dalam memperkenalkan seni tradisional Indonesia?
2. Bagaimanakah Diplomasi Seni Budaya Indonesia di Amerika Serikat?
3. Bagaimanakah program HoA dalam mengenalkan Angklung sebagai Seni Tradisional Indonesia di Amerika Serikat?

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian membatasi masalah dari terbentuknya Program House of Angklung dalam mengenalkan angklung sebagai musik tradisional di Amerika Serikat dari tahun 2015 – 2019.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan signifikansi latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk lebih memperjelas masalah yang diteliti, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

**“Bagaimana implementasi dari program House of Angklung dalam mengenalkan Angklung sebagai musik tradisional di Amerika Serikat”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari yang dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui informasi tentang penyelenggaraan diplomasi budaya Indonesia, termasuk pemahaman tentang peran musik angklung di Amerika Serikat dalam diplomasi budaya Indonesia.

2. Bagaimana memanfaatkan kesenian angklung sebagai media diplomasi budaya yang efektif dan efisien.
3. Untuk mengetahui peran dari House of Angklung Washington DC dalam memperkenalkan alat musik angklung di Amerika Serikat.

### **1.3.1 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan kontribusi secara praktis maupun teoritis dalam perkembangan yang dinamis dari hubungan internasional khususnya yang berkaitan langsung dengan judul yaitu “Peran House Of Angklung Dalam Diplomasi Budaya Indonesia Di Amerika Serikat” hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memperoleh ilmu dan menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan secara teoritis maupun secara praktis bagi setiap penulis, khususnya bagi yang berkaitan dengan ilmu di bidang ilmu hubungan internasional.
2. Memberikan penjelasan pada pihak yang tertarik dan yang berminat untuk meneliti masalah tersebut sebagaimana untuk dijadikan tulisan yang komperatif bagi tulisan yang serupa serta menajdi bahan sebuah referensi tambahan yang berminat untuk dipelajari, mengetahui dan meneliti lebih lanjut mengenai “Peran House Of Angklung Dalam Diplomasi Budaya Indonesia Di Amerika Serikat”.
3. Sebagai salah satu syarat menempuh ujian sarjana S1 Strata Satu di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.

